

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan dan masyarakat di sekitarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, terutama dalam aspek ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan. Hutan menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti sumber energi, vitamin, mineral, dan kalori untuk kehidupan sehari-hari. Secara ekologis, hutan menjadi habitat yang baik bagi makhluk hidup, sedangkan secara ekonomi, hutan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya melalui pemanfaatan hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) (Haryani, 2019).

Pemanfaatan hutan yang dilakukan secara baik dan optimal dapat menghasilkan sumber daya yang melimpah. Hasil hutan ini, terbagi menjadi hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu. Hasil hutan bukan kayu memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan serta berkontribusi terhadap devisa negara. Di Indonesia, selain kayu, terdapat berbagai jenis HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti madu yang dihasilkan dari lebah (Prasetyo, 2022).

Salah satu HHBK yang cukup potensial adalah budidaya lebah madu, yang memiliki peran penting dalam ekosistem hutan serta sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat. Sumber pakan lebah berasal dari berbagai tanaman hutan, pertanian, dan perkebunan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi, permintaan terhadap madu terus meningkat, sehingga budidaya lebah madu menjadi peluang usaha yang menjanjikan (Akbar, 2023). Namun, petani peramu lebah hutan masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat perkembangan usaha mereka. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses pasar, ketergantungan pada musim, dan kurangnya keterampilan dalam mengelola usaha. Akibatnya, petani lebah hutan harus mencari strategi tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Salah satu strategi yang diterapkan adalah strategi nafkah.

Strategi nafkah adalah cara individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan taraf hidup. Strategi ini tidak hanya berfokus pada upaya memperoleh penghasilan, tetapi juga mencakup sistem penghidupan yang memungkinkan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi. Ketika menghadapi guncangan ekonomi atau perubahan lingkungan, rumah tangga cenderung menerapkan strategi tertentu untuk bertahan dan memulihkan kesejahteraan mereka (Yuliandani, 2011 dalam Saraswati, 2014).

Strategi nafkah mencakup berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Cinner et al. (2014) dalam Nurliah (2023) menyebutkan bahwa rumah tangga tidak bergantung pada satu strategi penghidupan saja, tetapi sering kali mengandalkan berbagai sektor, seperti pertanian, perikanan, serta kegiatan ekonomi informal lainnya. Dalam konteks

petani peramu lebah hutan, strategi nafkah dapat berupa diversifikasi pekerjaan ke sektor lain, seperti pertanian dan perdagangan, untuk mengurangi resiko ketergantungan pada satu sumber penghasilan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nafkah rumah tangga petani peramu lebah hutan di Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat setempat beradaptasi terhadap tantangan yang ada dan bagaimana strategi nafkah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

1.2 Teori

1.2.1 Madu

Madu merupakan cairan manis yang dihasilkan oleh lebah dan dikenal memiliki beragam manfaat, serta mudah dijumpai di Indonesia. Madu hutan, meskipun manfaatnya mirip dengan madu biasa, diyakini memiliki khasiat yang lebih tinggi karena lebih alami dan bebas dari campuran zat tambahan. Madu jenis ini dapat dianggap sebagai suplemen makanan sekaligus obat alami, dan telah menjadi salah satu produk perlembahan yang populer dan dikenal luas oleh masyarakat, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia (Wijayanti, 2022).

Lebah hutan merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang memiliki nilai penting, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Selain menghasilkan madu yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat, lebah juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, upaya pelestarian lebah perlu terus dilakukan. Salah satu cara untuk meningkatkan koloni lebah madu adalah dengan terus menjaga lingkungannya. Lebah madu memiliki potensi besar sebagai peluang usaha karena produk yang dihasilkan bernilai ekonomi tinggi. Seiring pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi, permintaan terhadap produk madu juga terus meningkat, namun pasokan di pasar belum sepenuhnya mencukupi. Dengan demikian, usaha budidaya lebah madu dapat menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan bagi masyarakat (Wahyuni, 2024).

Lebah madu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak diminati karena tingginya permintaan pasar. Oleh karena usaha lebah madu sangat berpeluang tinggi sebagai sumber pendapatan masyarakat. Serangga ini memberikan berbagai manfaat penting bagi manusia, terutama melalui produk-produknya seperti madu, royal jelly, dan lilin lebah. Madu sendiri dikenal memiliki beragam khasiat, antara lain membantu mengurangi kelelahan, menjaga kebugaran tubuh, mempercepat peningkatan kadar hemoglobin dalam darah, serta memperkuat sistem imun (Simbolon, 2022).

1.2.2 Peramu Madu

Peramu madu adalah individu yang memiliki keahlian khusus dalam mengambil madu hutan secara tradisional dari sarangnya yang biasanya terletak di pohon-pohon besar di wilayah hutan tropis dataran rendah. Mereka umumnya berasal dari

komunitas lokal yang telah mewarisi pengetahuan ini secara turun-temurun, dan memahami secara mendalam tentang perilaku lebah, musim madu, serta teknik panen yang tidak merusak sarang dan lingkungan. Peramu madu memainkan peran penting dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu secara berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem hutan tempat mereka mengambil madu (Hikmah, 2024).

Peramu madu merupakan individu atau kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan pencarian dan pengambilan madu hutan secara tradisional. Peramu madu berasal dari masyarakat lokal yang telah terbiasa turun-temurun mengumpulkan madu dari sarang lebah liar yang berada di hutan sekitar desa. Aktivitas ini tidak melibatkan proses budidaya, melainkan sepenuhnya mengandalkan pengetahuan lokal tentang perilaku lebah, mencari lokasi sarang, serta teknik pengambilan madu yang aman dan berkelanjutan. Kegiatan meramu madu dilakukan sebagai mata pencaharian tambahan atau usaha sampingan, yang memberikan kontribusi ekonomi bagi rumah tangga. Meskipun bukan menjadi pekerjaan utama, peran peramu tetap penting dalam menjaga keberlangsungan usaha madu hutan dan pelestarian ekosistem hutan tempat lebah-lebah tersebut hidup (Purnamasari, 2023).

1.2.3 Strategi Nafkah

Strategi nafkah merupakan cara yang ditempuh individu dalam memenuhi kebutuhan hidup atau meningkatkan kualitas kehidupannya. Konsep ini tidak hanya terbatas pada makna mata pencaharian sebagai sumber penghasilan, tetapi lebih luas mengarah pada *livelihood strategy* atau strategi penghidupan, yaitu upaya membangun sistem penghidupan, bertahan dalam berbagai situasi, serta memperbaiki kondisi kehidupan. Strategi ini akan terus dilakukan selama seseorang atau rumah tangga menjalani kehidupannya. Ketika menghadapi krisis atau tekanan, posisi mereka mungkin terguncang, pada kondisi tersebut mereka akan berusaha untuk bertahan dan memulihkan keadaan seperti semula (Saraswati, 2014).

Strategi nafkah merupakan serangkaian usaha yang dijalankan oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, dengan tetap memperhitungkan keberadaan infrastruktur sosial, tatanan sosial, serta norma dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Setiap rumah tangga menerapkan strategi mata pencaharian yang beragam, bergantung pada jenis dan jumlah modal penghidupan yang mereka miliki. Strategi mata pencaharian ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan ketahanan pangan (Salatalohy, 2019).

1.2.4 Asset/Modal Nafkah

Modal nafkah adalah berbagai jenis sumber daya yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar. Modal ini mencakup sumber daya alam, finansial, sosial, fisik, dan manusia. Kelima modal tersebut memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan hidup rumah

tangga. Namun, modal-modal ini bersifat tidak tetap, dapat berkembang, menurun, bahkan hilang secara tiba-tiba, misalnya akibat bencana. Oleh karena itu, ketersediaan dan kemampuan dalam mengakses serta memanfaatkan modal nafkah sangat menentukan pilihan dan keberhasilan strategi penghidupan yang dijalankan oleh masyarakat (Angriani, 2024). Asset/modal nafkah ini terdiri dari 5 jenis utama, yaitu:

1. Modal Alam (*Natural Capital*) adalah sumber daya lingkungan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanah, air, pohon, hasil hutan, ikan, dan sumber daya mineral. Modal ini dapat diperbarui maupun tidak diperbarui, dan menjadi penopang utama bagi rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada alam.
2. Modal Finansial (*Financial Capital*) berupa sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga, seperti uang tunai, tabungan, atau akses terhadap pinjaman. Modal ini sangat penting untuk membiayai kebutuhan dasar maupun kegiatan ekonomi lainnya.
3. Modal Sosial (*Social Capital*) merujuk pada hubungan sosial yang bermanfaat, baik dalam bentuk jaringan kerja, kepercayaan, norma, maupun dukungan komunitas. Modal ini memudahkan individu atau rumah tangga dalam mengakses informasi, bantuan, dan peluang ekonomi.
4. Modal Fisik (*Physical Capital*) meliputi infrastruktur dan fasilitas yang menunjang kegiatan nafkah, seperti jalan, saluran irigasi dan bangunan. Ketersediaan modal fisik dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
5. Modal Manusia (*Human Capital*) merupakan tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Modal ini menentukan kemampuan individu dalam menjalankan strategi nafkah secara optimal.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui modal/asset nafkah rumah tangga petani peramu lebah hutan di Desa Cenrana Baru
2. Mengetahui strategi nafkah rumah tangga petani peramu lebah hutan di Desa Cenrana Baru

Manfaat penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi nafkah rumah tangga dalam sektor ekonomi berbasis sumber daya alam, pada petani peramu lebah hutan di Desa Cenrana Baru.

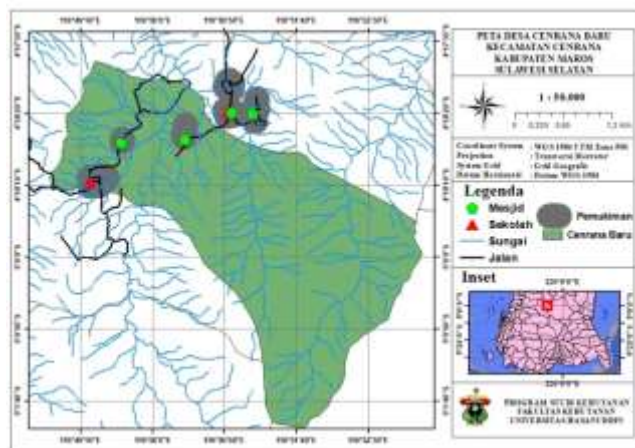
BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 hingga Desember 2024 di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik desa yang memiliki masyarakat dengan ketergantungan terhadap hasil hutan bukan kayu terutama madu hutan, sebagai sumber penghidupan mereka.

2.1.1 Kondisi Geografis

Desa Cenrana Baru ialah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cenrana, Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah 31,13 km² dan jumlah penduduk sebanyak 1.329 jiwa. Desa Cenrana Baru terletak di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 410-700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi geografis ini menjadikan desa memiliki iklim yang relatif sejuk hampir sepanjang tahun. Jarak Cenrana Baru dari pusat pemerintahan kecamatan (Bengo) adalah 11,5 km, dari pusat pemerintahan kabupaten (Turikale) adalah 46 km, dan dari pusat pemerintahan provinsi (Makassar) adalah 76 km.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Desa Cenrana Baru memiliki batas wilayah:

1. Utara : Desa Timpuseng Kec. Camba
2. Selatan : Desa Bonto Cani Kec. Watang Bone Kab. Bone
3. Timur : Desa Cenrana Kec. Camba
4. Barat : Desa Limapoccoe Kec. Cenrana

2.2 Bahan dan Alat

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Buku catatan dan pulpen digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan narasumber
2. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara dengan responden
3. Handphone digunakan untuk dokumentasi berupa foto

2.3 Metode Penelitian

2.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi yaitu:

1. Observasi lapangan yaitu berupa pengumpulan data primer yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi ini, dilakukan dengan memilih informan yang bisa memberikan informasi secara mendetail sesuai topik penelitian yang akan dilakukan.
2. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan struktur untuk mendapatkan data primer terkait karakteristik responden, asset nafkah, serta strategi nafkah yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan.
3. Studi literatur yaitu pengumpulan data-data sekunder dari instansi yang terkait dan laporan/hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian.
4. Dokumentasi dengan pengambilan gambar guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik/objek yang akan diteliti

2.3.2 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku peramu lebah hutan yang dijadikan sebagai responden untuk memperoleh informasi yang terkait tentang:
 - a. Identitas responden (nama, umur, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan pendapatan pertahun)
 - b. Asset nafkah (modal sumber daya alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial dan modal sosial)
 - c. Strategi nafkah (jenis strategi nafkah, diversifikasi pekerjaan dan keluarga yang bekerja)
 - d. Kalender aktifitas petani pada usahatani sawah, lahan kering dan berburu lebah hutan
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang dibutuhkan, yaitu:
 - a. Keadaan umum lokasi penelitian (letak geografis, luas wilayah dan potensi desa).

- b. Data sosial ekonomi (jumlah penduduk, mata pencaharian, sarana dan prasarana desa).
- c. Referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi nafkah pemanfaatan HHBK.

2.3.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi akan ditabulasi dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menyajikan bentuk tabel, grafik dan persentase untuk mendukung penjelasan naratif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan asset yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh rumah tangga petani peramu lebah hutan, serta strategi nafkah yang mereka gunakan.

a. Analisis Modal/Asset Nafkah ini menggambarkan **lima jenis modal utama yaitu**

1. Modal Alam: sawah, kebun/ladang, hasil hutan dan sumber air
2. modal fisik: jalan desa, bangunan sekolah dan irigasi
3. modal manusia: tingkat pendidikan, keterampilan dan kesehatan
4. modal finansial; investasi barang (motor, traktor, ternak), investasi tabungan uang dan kredit (pinjaman)
5. modal sosial: kekuatan jaringan, norma sosial dan tingkat kepercayaan

Penilaian lima jenis modal nafkah (alam, fisik, manusia, finansial, dan sosial) dilakukan dengan metode skoring. Setiap modal memiliki indikator tertentu yang dinilai berdasarkan observasi dan wawancara responden. Skala penilaian yang digunakan modal alam adalah 0-4 dan modal fisik, manusia, finansial, sosial adalah 0-3

Langkah-langkah skoring:

1. Memberikan skor sesuai kondisi nyata responden.
2. Menghitung rata-rata skor tiap jenis modal.
3. Mengkonversi rata-rata ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil skoring digunakan untuk menyusun diagram pentagon, guna melihat perbandingan tingkat pemanfaatan masing-masing modal dalam mendukung strategi nafkah rumah tangga.

b. Analisis Strategi Nafkah

Strategi nafkah rumah tangga dianalisis berdasarkan pendekatan Hikmah, (2022) yang membagi strategi penghidupan ke dalam tiga kategori utama:

1. Sektor pertanian (*farm income*), yang dianalisis berdasarkan bentuk intensifikasi dan ekstensifikasi pengelolaan lahan.
2. Sektor yang berkaitan dengan pertanian (*off-farm income*), yang mencakup strategi diversifikasi pekerjaan yang masih berhubungan dengan kegiatan agraris.
3. Sektor non-pertanian (*non-farm income*), yang meliputi pekerjaan informal dan jasa non-agraris.

Penentuan bobot masing-masing strategi dilakukan dengan metode skoring yang sederhana untuk menggambarkan intensitas keterlibatan responden dalam setiap sektor. Skoring diberikan berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan oleh responden. Jika suatu sektor merupakan sumber penghidupan utama, maka diberikan skor 2. Jika aktivitas tersebut merupakan kegiatan sampingan, diberikan skor 1, sedangkan jika responden tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, maka diberi skor 0. Skor dari setiap responden kemudian dijumlahkan untuk masing-masing kategori, yaitu *farm*, *off-farm*, dan *non-farm*.

Selanjutnya, hasil skoring dikonversi ke dalam bentuk persentase, dengan menggunakan rumus: $Persentase = \frac{Total\ skor\ kategori}{Total\ skor\ keseluruhan} \times 100\%$ untuk mengetahui proporsi penggunaan setiap strategi nafkah. Persentase yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk diagram pie untuk memberikan gambaran paling dominan strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga peramu madu di lokasi penelitian.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Cenrana Baru yang terlibat dalam pengambilan madu hutan, serta *stakeholder* yang terkait dengan aktivitas tersebut. Pemilihan sampel dilakukan secara *purpose sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja atau acak berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

1. Rumah tangga yang pekerjaannya sebagai petani peramu lebah hutan
2. Penduduk asli di Desa Cenrana Baru yang telah melakukan aktivitas peramu lebah hutan secara aktif

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 orang yang dianggap representatif dalam menggambarkan strategi nafkah rumah tangga petani peramu lebah hutan di Desa Cenrana Baru.